

THE THREATENED YOUNG WOMEN WHO LIVE ON THE FIFTH FLOOR

Perempuan paruh baya berbalut rok hitam selutut itu merutuk dalam hati sembari makin mempercepat langkah kaki mulusnya menapaki trotoar. Mukanya yang disapu *make up* tipis mulai kehilangan senyum, dahinya sudah dihinggapi bulir-bulir keringat. Dan tepat ketika tanpa sengaja bahunya bersenggolan dengan pejalan kaki lain saat membelok di ujung jalan, perempuan dengan kemeja batik cerah itu sudah tak lagi bisa menahan air matanya. Ia memperlambat langkah, menepi ke dinding kaca jajaran toko-toko, dan akhirnya bersandar, terengah-engah.

Ia mencoba mengatur tarikan napasnya, menarik napas panjang, dihembuskan, begitu berulang kali. Ia tak lagi peduli apakah dinding tempatnya bersandar bersih atau berdebu, apakah kemejanya akan lusuh karena noda, seperti yang seringkali dikhawatirkannya pada hari-hari normal. Tapi karena hari ini sangat tak normal baginya, maka ia merasa tak perlu mencemaskan detail-detail macam itu.

Lelah, dilepaskannya kedua kakinya dari balutan *stiletto*. Merasa siang semakin terik, perempuan yang tengah dibakar emosi itu memutuskan untuk kembali melanjutkan perjalanan pulang ke apartemennya, tanpa alas kaki. *Stiletto*-nya dijinjing di tangan kiri, sementara tangan kanannya masih menggenggam erat ponsel yang entah kenapa tidak kunjung dimasukkan dalam saku rok.

Tiga blok lagi ia akan sudah bisa menghempaskan tubuh lesunya di atas kasur empuk di kamar apartemen yang hampir tiga tahun ditempatinya seorang diri. Tiga blok lagi ia bisa segera mengguyur seluruh badannya dengan air hangat di bawah *shower*. Tiga blok lagi ia berharap emosinya mereda dan segera melupakan peristiwa mengesalkan yang terjadi di kubikel kerjanya setengah jam yang lalu.

Konsentrasi kerjanya buyar seketika begitu ia mendapati meja kerjanya dipenuhi foto-foto berserakan dan layar komputernya tertutup kertas putih bertuliskan ‘*Mati kau!*’ dengan tinta merah yang acak-acakan. Saat itu ia baru saja kembali dari ruangan atasannya, mendiskusikan proposal proyek desain sebuah hotel yang akan digarapnya bulan depan. Entah dari mana asal semua tebaran foto yang memenuhi meja dan ancaman pada layar komputernya itu, namun penampakannya saja sudah membuat hatinya geram.

Emosinya langsung mencapai titik didih ketika diketahuinya foto-foto itu menunjukkan sosok dirinya bersama sang atasan, dengan pose yang terlalu dekat di tempat-

tempat yang sama sekali tak pernah didatanginya. Ini fitnah. Apa maksud dari foto-foto yang tidak pernah terjadi itu? Sepanjang memorinya, perempuan yang selalu mengikat ekor kuda rambut panjangnya itu tidak sekali pun pernah sedekat itu dengan sang atasan. Foto-foto itu semuanya palsu. Itu buatan. Entah bagaimana caranya. Dan untuk apa ada di sana, berserakan di atas meja kerjanya?

Dan kertas ancaman itu, *'Mati kau!'*, apa maksudnya? Dengan alasan apa dirinya diancam sedemikian rupa? Apakah ia punya musuh? Tidak, tidak ada, seingatnya, ia tak pernah sedikit pun membuat masalah, di tempat kerja, di apartemen, di komunitas pecinta kerang, dan di tempat-tempat umum lain yang sering ia kunjungi seperti café, perpustakaan, taman kota, serta panti asuhan seberang apartemennya. Lalu, siapa yang mengancamnya?

Dengan kesal, ditariknya kertas yang direkatkan dengan selotip pada layar komputer. Kejutan lain menyapa. Mata perempuan itu melebar penuh amarah membaca sederet kalimat tuduhan yang menjadi *wallpaper* komputernya.

Enyah kau secepatnya sebelum foto-foto itu muncul di semua layar di gedung ini. Karena ketika semua orang menyaksikan bukti itu, kau akan mati! Mati!

Perempuan muda itu sungguh tak mengerti apa yang tengah menyimpannya. Bukan foto-foto yang bakal dilihat banyak orang yang ia takutkan, tetapi kematian. Ia takut mati karena suatu alasan konyol yang sama sekali tidak dilakukannya. Mendadak ia merasa hidupnya menjadi sia-sia.

Masih berdiri mematung di balik kubikel kerjanya, perempuan yang selalu dipercaya menangani proyek besar itu menyapukan pandangan ke seluruh kubikel dalam ruangan. Semua orang di ruangan itu sibuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Tak ada satu pun yang menaruh perhatian padanya. Tidak ditemukannya sepasang mata yang mengawasi gerak-geriknya. Siapa yang meletakkan semua sampah ini di mejanya? Pasti seseorang dalam ruangan ini, pikirnya.

Tiba-tiba telepon di samping komputernya berdering. Ia buru-buru meresponnya. Baru saja ia berniat mengatur emosinya untuk menyapa penelepon dengan nada wajar, ia sudah dikejutkan dengan desis aneh yang membuatnya ngeri.

“Sssshhh... kau akan mati, pembohong... mati... sssshhh...”

Kedua matanya kembali mencari-cari siapa gerangan yang menelepon dengan suara itu. Sekali lagi usahanya tidak membuahkan hasil. Desis itu masih memenuhi gendang telinganya saat ia terbesit untuk segera mendobrak ruang kerja atasannya. Ia berlari menuju ke sana, mendorong pintu ruang kerja, dan mendapati atasannya tengah asyik menata maket. Laki-laki tegap berhidung mancung itu terperanjat melihat dirinya.

Muka perempuan berambut panjang itu mendadak merah karena malu sekaligus amarah. Belum sempat ia berbalik badan, ponsel dalam roknya berdering. Sederet nomor tak dikenal berkedip-kedip di layar. Ditempelkannya benda itu ke telinga kanan sembari matanya tetap tertuju pada sang atasan yang masih terpaku keheranan. Dan desisan ngeri penuh ancaman itu terdengar kembali. Ia berbalik badan dan tak mendapati satu orang pun tengah menelepon.

Saat itu juga, ia memutuskan untuk segera meninggalkan gedung tempatnya bekerja. Ia berhenti sebentar di kubikelnya, dan merobek semua foto termasuk kertas ancaman tak bertuan itu, lalu dijejalkannya ke dalam tempat sampah di bawah meja. Melupakan tas tangannya, perempuan langsing itu nyaris berlari penuh rasa bingung dan kesal menuju pintu ke luar ruangan, menuruni puluhan anak tangga, tak menggubris sapaan resepsionis di lobi, dan mendorong keras pintu utama gedung, lalu menjauh dari tempatnya bekerja.

Dan akhirnya ia sampai juga di depan pintu kamar apartemennya yang sudah terkuak. Perempuan itu terhenyak. Kunci kamar apartemen tersimpan dalam saku bagian dalam tas tangannya, dan tas berwarna abu-abu itu ia tinggalkan begitu saja di kursi kerjanya. Seharusnya, pintu kamarnya tidak terbuka. Perlahan ia menjejakkan kaki masuk ke kamarnya.

Tak ada siapa pun yang bisa ia perogoki berada di dalam kamarnya. Ruang tengah, dapur, dan kamar tidurnya sepi dan kosong tanpa manusia selain dirinya. Namun ia mendengar suara air *shower* di kamar mandi. Adakah seseorang di sana?

Berjingkat ia mendekati pintu kamar mandi yang setengah terbuka. Disibaknya dengan sigap tirai *shower*. Namun ia hanya mendapati derasnya air yang keluar dari lubang-lubang *shower* dengan percuma. Segera dimatikannya kran air. Sesaat ia menghela napas panjang dan bersandar di sekat pembatas ruang mandi.

Sebuah ketukan di jendela kamar apartemennya membuat perempuan yang masih terbalut emosi dan kebingungan itu kembali cemas sekaligus waspada. Buru-buru ia membawa kakinya keluar dari kamar mandi menuju jendela kaca di ruangan tengah kamarnya. Tetapi tak ada siapa pun di sana. Lagipula, siapa yang mengetuk jendela tanpa balkon di kamar lantai lima?

Ketukan yang sama kembali terdengar, kali ini dari ambang pintu apartemennya. Perempuan berkucir itu menengok, dan seketika merasa lega menjumpai seorang wanita petugas *laundry* berdiri sambil tersenyum ramah membawa beberapa gantungan baju miliknya yang terbungkus plastik.

“Maaf,” pegawai wanita itu menyodorkan baju-baju pada si empunya, “tiga puluh menit yang lalu saya kemari tapi nona meminta saya kembali lagi nanti karena nona sedang sibuk,”

Perempuan muda itu mengerutkan keningnya. Rasanya belum ada sepuluh menit ia berada di kamar apartemennya yang tiba-tiba saja terbuka dan menyambutnya dengan hal-hal aneh. Ingin ia mengatakan itu pada si pegawai *laundry* di hadapannya tapi lidahnya seperti kelu, entah kenapa ia merasa malas berkata-kata. Maka perempuan itu cuma menganggukkan kepala, membalas senyum, dan menutup pintu.

Ketukan dari jendela kembali meminta perhatiannya. Kali ini, dengan kesal, ia mendekati jendela, meraba, membuka semua jendela di ruangan tengah dan melongok ke luar, ke kanan, ke kiri, dan ke barisan jendela gedung-gedung tetangga. Tak ada tanda apa pun yang menunjukkan asal ketukan di jendelanya.

Perempuan itu lalu melongok ke bawah. Dan keheranannya bertambah ketika di bawah sana, di depan pintu utama bangunan apartemen tujuh lantai ini, matanya menangkap sosok laki-laki tegap yang tengah mendongak ke arahnya. Dari penampilan dan perawakannya, meski cukup jauh dari pandangan, perempuan itu memastikan bahwa sosok tersebut adalah atasannya di kantor.

Apa yang dilakukan laki-laki itu di sini? Apakah ia juga menerima foto-foto palsu dan ancaman sepertiku? Ia sibuk bertanya dalam hati tanpa melepaskan matanya dari laki-laki necis di bawah sana. Dan sang atasan terus mendongak tanpa suara.

Lalu tiba-tiba saja perempuan itu terhuyung, tanpa sempat berbalik badan atau sekadar berteriak, tubuh langsingnya yang masih merasa letih terhempas ke luar dari jendela ruangan apartemennya. Tubuh itu terbentur beberapa benda sepanjang perjalanan mengikuti gravitasi. Dan dalam hitungan detik, perempuan muda berkemeja batik dengan rok hitam, rambut diikat ekor kuda, dan tanpa alas kaki itu sampai ke lantai teras bangunan apartemen dalam posisi setengah tengkurap setengah telentang, dengan suara “bug!” yang mengerikan.

Sejurus kemudian kerumunan orang mengelilingi tubuh tak bernyawa yang mulai basah oleh darah segar. Samar-samar beberapa dari mereka, yang tidak pernah dan yang sering bertemu dengan sang perempuan, saling berbisik, “Dari kamar itu lagi?”, “Ini tanggal berapa?”, “Jadi dia juga seorang arsitek muda?”.

Beberapa meter saja dari lokasi itu, sosok laki-laki tegap berhidung mancung berbalut setelan jas mahal menggelengkan kepala, menarik napas panjang, lalu melangkah pergi dengan langkah wajar.

___end of the story___

Puteri Krisnasekar masih bermimpi menerbitkan novel dan menantang dirinya dalam ajang menulis cerita.

Tahun 2014, novelnya, *Lilin* (tentang perempuan yang penuh dendam), terpilih 20 terbaik kompetisi 7 Deadly Sins Gagas Media, dan cerpen *Hati Oki di Daun Maple* (tentang pertukaran pelajar di Quebec) masuk 30 terbaik lomba cerpen dongeng inspirasi. Cerpennya, *Tiba Waktuku* (tentang gadis yang bisa melihat kematian), pernah dimuat di majalah *Kawanku* tahun 2002.